

Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Perhitungan Bilangan 1-100 Dengan Menggunakan Media Simpoa di Kelas I SDN Inpres Kautu Kecamatan Tinangkung Kabupaten Banggai Kepulauan

Salati S. Yampel, I Nyoman Murdiana, dan Mustamin

Mahasiswa Program Guru Dalam Jabatan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tadulako

ABSTRAK

Permasalahan pokok dalam penelitian tindakan kelas ini adalah rendahnya hasil belajar siswa kelas I SDN Inpres Kautu dalam berhitung bilangan 1-100 yang disebabkan karena siswa hanya menggunakan media jari tangan sehingga mendapat kesulitan dalam proses behitung. Tujuan penelitian tindakan kelas ini adalah upaya mendeskripsikan hasil belajar siswa dengan penggunaan media simpoa pada materi berhitung bilangan 1-100 di kelas I SDN Inpres Kautu Kecamatan Tinangkung Kabupaten Banggai Kepulauan. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas I SDN Inpres Kautu Kecamatan Tinangkung Kabupaten Banggai Kepulauan sebanyak 30 siswa yang terdiri dari 16 laki-laki dan 14 Perempuan. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Pelaksanaan kegiatan penelitian ini dilakukan dengan dua siklus, yang terdiri 4 tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Dari hasil tes akhir tindakan siklus I didapatkan nilai rata – rata hasil belajar siswa 65,66 dengan ketuntasan klasikal sebesar 60%, sedangkan pada siklus II didapatkan nilai rata – rata hasil belajar siswa 84 dengan ketuntasan klasikal 90%. Berdasarkan tindakan yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan media simpoa dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas I SDN Inpres Kautu Kecamatan Tinangkung Kabupaten Banggai Kepulauan dalam berhitung bilangan 1-100.

Kata Kunci: *Hasil Belajar; Bilangan 1-100; Media Simpoa*

I. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal yang terpenting dalam kehidupan seseorang, baik sebagai pribadi maupun sebagai warga masyarakat. Kepentingan akan pendidikan dewasa ini merupakan faktor primer yang harus terpenuhi, mengingat perkembangan dunia yang sarat dengan persaingan dan keahlian sehingga menuntut seseorang untuk segera dan harus mengejar ketertinggalan dan keterbelakangan.

Masalah yang diperoleh berdasarkan hasil tes awal yang diberikan yaitu dari 30 orang siswa kelas I SDN Inpres Kautu Kecamatan Tinangkung Kabupaten Banggai Kepulauan hanya terdapat 13 orang anak yang mendapatkan nilai 70, sedangkan 17 siswa yang lain mendapatkan nilai di bawah 70, dimana Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) untuk pelajaran matematika ditetapkan 70. Hal ini disebabkan karena metode pembelajaran yang digunakan

oleh guru belum mampu menarik minat anak untuk belajar dan juga keterbatasan sarana prasarana pendukung dalam proses belajar mengajar.

Untuk mengatasi permasalahan di atas, maka peneliti melakukan perbaikan pembelajaran dengan menggunakan media sebagai alat peraga yang diharapkan mampu meningkatkan hasil belajar siswa kelas I SDN Inpres Kautu pada perhitungan bilangan 1 – 100. Dalam hal ini peneliti memilih media simpoa sebagai alat peraga yang akan digunakan. Pemilihan media simpoa disebabkan karena media simpoa merupakan alat peraga yang mudah digunakan dan dapat membantu anak kelas I yang termasuk kelas rendah dalam berhitung, selain itu juga media simpoa ini merupakan alat hitung yang paling sederhana.

Menurut Pullan J.M (1968) simpoa adalah atau sipoa atau dekak-dekak adalah alat kuno untuk berhitung yang dibuat dari rangka kayu dengan sederetan poros berisi manik-manik yang bisa digeser-geserkan. Simpoa digunakan untuk melakukan operasi aritmetika seperti penjumlahan, pengurangan, perkalian dan pembagian. Dewasa ini media simpoa bahan dasarnya digantikan dengan plastik yang mudah di dapatkan dan ringan dipegang oleh anak-anak TK dan SD yang berada pada tahap belajar berhitung.

Penggunaan media simpoa pada pelajaran matematika di kelas I sekolah dasar sangatlah memudahkan pemahaman siswa. Hal ini disebabkan beberapa hal:

- a. Media ini mudah didapatkan
- b. Media ini mudah untuk dibawa
- c. Media ini sangat memungkinkan untuk semua siswa memilikinya.
- d. Memerlukan biaya murah

Proses kegiatan belajar mengajar dan penggunaan media simpoa pada dasarnya digunakan untuk membantu siswa mempelajari suatu proses atau objek. Adapun langkah pokok dalam penggunaan media simpoa yaitu:

1. Persiapan

Langkah ini dilakukan sebelum menggunakan media. Perlu diperhatikan agar penggunaan media dapat dipersiapkan dengan baik yaitu.

- a) Pelajari petunjuk yang telah disediakan
- b) Siapkan peralatan yang diperlukan untuk menggunakan media yang dimaksud.
- c) Tetapkan apakah media yang digunakan secara individual atau kelompok.
- d) Atur tatanannya agar siswa dapat mengartikan dengan jelas.

2. Pelaksanaan

Suatu hal yang perlu diperhatikan selama menggunakan media simpoa yaitu hindari hal-hal yang dapat mengganggu ketenangan, perhatian, dan konsentrasi siswa.

Dalam pelaksanaan guru memberikan penjelasan penggunaan simpoa sebagai berikut:

- a. Dalam simpoa terdiri dari 10 baris dan tiap baris terdiri dari 10 manik-manik dengan ragam warna yang berbeda. seperti terlihat pada gambar di bawah ini yaitu:
- b. Guru memberikan contoh berhitung bilangan operasional dan memberikan cara mencari dengan menggunakan simpoa.
- c. Guru memberikan penjelasan dan menghitung bersama dengan siswa.

3. Tindak lanjut

Langkah ini dimaksudkan untuk melihat tercapai atau tidaknya tujuan yang ditetapkan. Kegiatan ini ditandai dengan kegiatan percobaan latihan secara langsung pada siswa melalui bimbingan guru.

Sebelum mendapat hasil belajar sesuai dengan harapan, siswa membutuhkan proses. Di mana proses tersebut dinamakan belajar, sebagaimana menurut Kaluage (dalam Jaeng, 2007:3) juga mengemukakan “Belajar adalah perubahan persepsi dan pemahaman yang tidak selalu dapat terlihat sebagai tingkah laku yang nampak”. Sedangkan hasil dari proses belajara dinamakan hasil belajar. Lebih lanjut Menurut Cronbach (dalam Suryabrata, 2012:231) “Belajar dengan sebaik-baiknya dengan mengalami adalah dengan mengalami dan dalam mengalami itu si pebelajar mempergunakan pancaindranya”.

Menurut Nasution (dalam Blogger, 2012:1), “Hasil belajar adalah hasil dari suatu interaksi tindak belajar mengajar dan biasanya ditunjukkan dengan nilai tes yang diberikan guru”. Sedangkan menurut Dimyati dan Mudjiono (dalam Blogger, 2012:1), “Hasil belajar adalah hasil yang ditunjukkan dari suatu interaksi tindak belajar dan biasanya ditunjukkan dengan nilai tes yang diberikan guru”.

Dalam penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar pada perhitungan bilangan 1-100 untuk siswa kelas I SD. Oleh karena itu, sebagai guru yang baik, maka diharapkan dapat memilih media pembelajaran yang dapat dipergunakan oleh siswa. Sehingga peneliti memilih media simpoa sebagai alat bantu hitung yang sesuai dengan tingkatan kemampuan anak.

II. METODELOGI PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Desain penelitian ini mengacu pada desain penelitian model Kemmis dan Mc.Taggart (dalam Aip Badrujaman dan

Dede Rahmat Hidayat, 2010:12). Penelitian ini dilaksanakan dalam dua (2) siklus. Tiap siklus dilakukan dalam beberapa tahap, yaitu: (1) perencanaan, (2) tindakan (3) observasi dan (4) refleksi.

Setting penelitian ini dilaksanakan SDN Inpres Kautu Kecamatan Tinangkung Kabupaten Banggai Kepulauan. Subjek penelitian adalah siswa kelas I dengan jumlah siswa 30 orang, terdiri dari 16 siswa laki-laki dan 14 siswa perempuan dengan memiliki kemampuan yang heterogen. Pemilihan subjek penelitian ini karena peneliti adalah guru kelas I pada sekolah tersebut sehingga memudahkan pelaksanaan penelitian dalam pengumpulan data, selain itu masalah dalam penelitian ini berdasarkan pengalaman peneliti sekaligus untuk mencari solusi dan perbaikan proses pembelajaran.

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil tindakan pada siklus I menunjukkan 12 orang siswa mendapat nilai kurang dari 70 dan sebanyak 18 siswa mendapat nilai lebih dari 70. Rata-rata nilai hasil belajar dalam perhitungan bilangan 1-100 pada siklus I adalah 65,66 sedangkan ketuntasan klasikal sebesar 60 %. Berdasarkan indikator keberhasilan bahwa pembelajaran dikatakan berhasil jika ketuntasan klasikal mencapai 80 %, Sedangkan ketuntasan klasikal pada siklus I hanya mencapai 60%. Penyebabnya adalah pada saat kerja kelompok untuk memecahkan lembar permasalahan, siswa yang tidak tuntas hanya mengandalkan temannya yang bekerja, mereka tidak mencoba untuk menghitung sendiri. Ketika siswa diberikan kesempatan yang menuntut keahlian sendiri sebagai evaluasi akhir dalam berhitung bilangan 1-100 dengan fokus materi penjumlahan dua angka mengalami kesulitan. Hal ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran berhitung bilangan 1-100 pada siklus I termasuk kategori belum berhasil atau belum berjalan dengan baik.

Hasil tindakan pada siklus II menunjukkan masih ada 3 siswa mendapat nilai kurang dari 70 dan sebanyak 27 orang siswa mendapat nilai lebih dari 70. Nilai rata-rata hasil siswa dalam berhitung bilangan 1-100 pada siklus II adalah 84 atau daya serap individual 84%, sedangkan Ketuntasan klasikal mencapai 90 %. Masih ada 3 orang siswa yang dinyatakan tidak tuntas disebabkan karena kurang ketelitian dalam melihat soal dan penggunaan media simpoa, dan hasil wawancara dengan guru bidang studi bahwa 3 orang siswa ini terhitung kurang masuk belajar dan mempunyai kemampuan rendah. Selain itu karena mereka mengerjakan tugas harus menunggu teman lain selesai karena mereka tidak memiliki media

simpoa. Secara nyata ada juga siswa lain yang tidak memiliki media simpoa tetapi bisa mengerjakan tugas dengan benar dan baik.

Berdasarkan indikator keberhasilan ketuntasan klasikal dalam proses pembelajaran jika mencapai nilai 80 %. Pada siklus II ini keberhasilan ketuntasan klasikal mencapai 90%. Hal ini berarti bahwa proses pembelajaran berhitung bilangan 1-100 pada penjumlahan dua angka pada kegiatan siklus II sudah termasuk kategori berhasil atau sudah berjalan dengan baik.

Pembahasan

PRA TINDAKAN

Kondisi awal berdasarkan hasil tes awal, pembelajaran berhitung bilangan 1-100 pada penjumlahan dua angka dapat dikatakan belum mencapai tujuan yang diharapkan. Penyebabnya yaitu siswa masih berhitung dengan menggunakan jari tangan dan kurang terjadi interaksi antara guru dan siswa. Selain itu penyebab lain adalah rata-rata siswa belum mahir menggunakan media simpoa sehingga kesulitan untuk mengerjakan soal yang diberikan.

Dalam pencapaian hasil yang maksimal, penelitian ini menggunakan media simpoa dalam berhitung bilangan 1-100 pada penjumlahan dua angka sehingga lebih cepat dalam berhitung dan bisa menjawab atau berhitung dengan tepat.

SIKLUS I

1) Perencanaan

Pada tahap ini dilakukan penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan indikator berhitung bilangan 1 – 100 dengan fokus materi pada penjumlahan dua angka yang terdiri dari angka puluhan dan angka satuan. Instrumen pembelajaran terdiri dari lembar observasi siswa, lembar observasi guru, lembar permasalahan, lembar penelitian dan soal tes akhir tindakan untuk mengukur kemampuan siswa dalam menggunakan media simpoa.

2) Pelaksanaan

Berdasarkan rencana pembelajaran yang telah disusun dalam RPP, pelaksanaan tindakan pada siklus pertama dilaksanakan diawali dengan materi berhitung bilangan 1-100 dengan fokus materi penjumlahan dua angka yang terdiri dari angka puluhan dengan satuan dan puluhan dengan puluhan yang disajikan.

Pada observasi aktivitas guru dimulai dari awal kegiatan guru masuk kelas kemudian mengucapkan salam dan mencatat presensi siswa. Selanjutnya guru mempersiapkan dan

memotivasi siswa untuk aktif dalam menerima pelajaran. Guru menyampaikan permasalahan yang akan dipecahkan yaitu menghitung beberapa angka dengan menggunakan media simpoa.

Kegiatan selanjutnya adalah guru membagi siswa menjadi 6 kelompok yang masing-masing kelompok terdiri dari 5 orang siswa sehingga suasana dalam proses pembelajaran menjadi menarik. Setelah kelompok belajar dibentuk guru membagi lembaran permasalahan yang isinya angka yang akan mereka tentukan besaran jumlah angka. Setiap kelompok mendapatkan lembar permasalahan yang sama sehingga guru dapat mengetahui kelompok mana yang sudah mampu berhitung bilangan 1-100 sesuai dengan lembar permasalahan yang dibagikan.

Selanjutnya diberikan kesempatan kepada masing-masing kelompok untuk melakukan perhitungan pada setiap lembar permasalahan. Dan setiap siswa mempresentasikan hasil pekerjaannya didepan kelas. Guru mengontrol setiap kelompok untuk melihat kemampuan setiap kelompok dapat memecahkan permasalahan menghitung bilangan 1-100, dan apabila ada kelompok yang mengalami kesulitan dalam menghitung lembar permasalahan, maka guru menjelaskan kembali. Agar terjadi interaksi dalam kelompok, guru memberikan perintah bahwa setiap siswa melakukan perhitungan dalam kelompoknya masing-masing sehingga semua siswa aktif dalam proses pembelajaran berlangsung.

Untuk mengetahui sudah sejauhmana tingkat pemahaman siswa terhadap kegiatan berhitung bilangan 1-100 dengan fokus materi penjumlahan dua angka pada setiap lembar permasalahan, maka guru memberikan soal tes akhir untuk menemukan sendiri jumlah angka dan dikerjakan secara perorangan untuk mengukur tingkat kemampuan siswa masing-masing. Setelah siswa selesai mengerjakan tugasnya, guru memeriksa hasil pekerjaan siswa kemudian langkah terakhir memberikan penguatan dan menyimpulkan materi.

3) Observasi

Kegiatan observasi dilakukan oleh guru dan teman sejawat selama proses pembelajaran berlangsung. Hasil observasi terhadap pelaksanaan tindakan dapat dideskripsikan bahwa masih ada siswa yang kurang memperhatikan dalam pembelajaran karena terpengaruh dengan teman lain dan adanya guru lain yang melakukan observasi yang dianggap hal baru bagi siswa, karena letak tempat duduk guru yang melakukan observasi berada didepan samping kiri. Selain perlu dipahami bahwa siswa kelas I merupakan siswa yang belum terfokus semata-mata dalam proses pembelajaran karena mereka masih dipengaruhi oleh dunia bermain. Penyebab lain adalah masih ada siswa yang merasa kesulitan menjawab soal karena

belum terlalu lancar membaca sehingga kesulitan memahaminya. Oleh karena itu, dalam mencapai hasil belajar yang optimal diperlukan adanya strategi pembelajaran yang mampu menarik perhatian siswa dalam belajar. Sehingga guru diharapkan mampu memberikan penjelasan yang baik sesuai dengan kemampuan berfikir siswa dan memberikan contoh konkret yang bisa membuka alam berfikir mereka. Ketika guru menjelaskan materi berhitung bilangan 1-100 pada penjumlahan dua angka kepada siswa terkesan kurang mampu dan hanya terfokus pada materi pembelajaran tanpa ada pengembangan materi yang sesuai dengan kondisi yang ada disekitar. Selain itu pemberian contoh cara berhitung bilangan 1-100 pada penjumlahan dua angka dan cara menemukan jawaban tidak dilakukan secara berulang sehingga siswa yang tergolong kurang pandai dan belum lancar membaca tidak dapat memahami dengan baik cara penjumlahan.

Dalam pembagian kelompok tidak terjadi pemerataan siswa yang tergolong punya kemampuan dimana ada kelompok yang terdapat beberapa siswa yang punya kemampuan sedangkan ada kelompok yang lain tidak terdapat siswa yang pandai atau dengan kata lain kemampuan mereka merata. Selain itu ada kelompok yang memiliki beberapa buah simpoa dibanding dengan kelompok yang lain.

Pada kegiatan kelompok masih didominasi oleh siswa yang punya kemampuan atau pandai sedangkan siswa yang lain hanya mengikut saja dan kurang perhatian walaupun semua siswa diberikan kesempatan oleh guru untuk berhitung dengan lembar permasalahan yang telah dibagikan.

Tingkat keaktifan siswa selama mengikuti pembelajaran berdasarkan hasil observasi pada siklus I dengan perolehan persentasenya mencapai 67,5 % yang berkategori baik. Sedangkan tingkat keaktifan guru selama melaksanakan pembelajaran di kelas berdasarkan hasil observasi pada siklus I dengan perolehan persentasenya mencapai 72,85 % yang juga berkategori baik.

Hasil belajar siswa pada siklus I menunjukkan 12 orang siswa mendapat nilai kurang dari 70, sebanyak 18 siswa mendapat nilai lebih dari 70. Nilai rata-rata kemampuan siswa dalam berhitung bilangan 1-100 pada siklus I adalah 65,66 Sedangkan ketuntasan klasikal sebesar 60 %. Penyebabnya adalah pada saat kerja kelompok untuk memecahkan lembar permasalahan, siswa yang tidak tuntas hanya mengandalkan temannya yang bekerja, mereka tidak mencoba untuk menghitung sendiri. Di samping itu, masih ada siswa yang belum mahir dalam berhitung bilangan 1-100 dengan fokus materi penjumlahan dua angka mengalami

kesulitan. Hal ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran berhitung bilangan 1-100 pada siklus I termasuk kategori belum berhasil atau belum berjalan dengan baik.

4) Refleksi

Berdasarkan hasil observasi diatas dapat diketahui bahwa masih ada beberapa siswa yang kurang memperhatikan penjelasan dari guru pada saat kegiatan pembelajaran karena terpengaruh dengan adanya teman guru yang lain yang melakukan observasi dan berada di depan kelas, selain itu pada siklus I belum ditekankan penggunaan media simpoa sebagai alat berhitung. Untuk itu memperbaiki pembelajaran pada siklus II perlu ditekankan pada perhatian siswa terhadap proses pembelajaran dan berusaha untuk memiliki media simpoa sebagai alat berhitung atau dengan cara meminjam kepada teman lain yang dianggap sudah mampu berhitung dengan menggunakan media simpoa. Selain itu pada kegiatan siklus II diperlukan perubahan kelompok agar keberadaan siswa ini bisa merata baik yang mampu dan memiliki media simpoa. Pada kegiatan siklus II diperlukan perubahan tempat bagi guru yang melakukan observasi sehingga perhatian siswa bisa terfokus.

Pada siklus I penjelasan materi berhitung bilangan 1-100 pada penjumlahan dua angka tidak menampilkan contoh yang konkrit hanya terfokus pada materi dalam buku panduan dan ketika memberikan tes akhir, Sehingga siswa merasa kesulitan dalam menganalisa soal.

SIKLUS II

1) Perencanaan

Perencanaan Penelitian tindakan kelas pada tahap ini meliputi penyusunan RPP yang akan diterapkan pada siklus II. Indikator yang dipilih adalah melakukan kegiatan berhitung bilangan 1-100 dengan menggunakan simpoa sebagai alat hitung. Kemudian menyusun instrumen pembelajaran meliputi lembar observasi kegiatan siswa, lembar permasalahan, lembar observasi kegiatan guru, lembar penilaian, dan soal tes akhir tindakan. Juga diperlukan perangkat lain yang dipersiapkan untuk menunjang pembelajaran yaitu media simpoa dan benda sejenis yang dibawa oleh masing-masing siswa sesuai yang telah ditentukan sehingga siswa lebih mudah untuk melakukan kegiatan berhitung bilangan 1-100, karena nyata dan sesuai dengan kondisi mereka.

Rencana perbaikan pada siklus II ada sedikit perbedaan pada siklus I, hal ini berdasarkan hasil refleksi pada siklus I. Tindakan yang mendapat penekanan dari guru pada siklus II adalah meningkatkan perhatian siswa pada saat pembelajaran, memberikan contoh berhitung yang nyata dan langsung dilihat oleh siswa, yaitu beberapa benda sejenis yang telah ditentukan masing-masing siswa.

2) Pelaksanaan

Tindakan perbaikan pada siklus II yang didasarkan atas hasil refleksi pada siklus I. Rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah disusun pada siklus II ini dipelajari tentang berhitung bilangan 1-100 pada penjumlahan dua angka dengan menggunakan media simpoa.

Dalam lembar observasi guru masuk kelas dengan mengucapkan salam dan mencatat presensi siswa. Selanjutnya melakukan tanya jawab dengan siswa mengenai materi pada siklus II khususnya yang kurang pandai dan memotivasi siswa untuk aktif dalam menerima pelajaran. Guru menyampaikan permasalahan yang akan dipecahkan yaitu meminta kepada siswa menyediakan simpoa yang telah ditugaskan oleh guru.

Kegiatan selanjutnya adalah guru membagi siswa menjadi 6 kelompok yang masing-masing kelompok terdiri dari 5 orang siswa. Pembagian kelompok ini tidak lagi sama pada kegiatan siklus I, tetapi telah mengalami perubahan agar terjadi pemerataan baik siswa yang pandai atau mereka yang memiliki media simpoa. Setelah kelompok belajar telah dibagi guru memerintahkan kepada siswa untuk menyediakan simpoa. Setiap siswa memiliki 50 benda yang sejenis. Sebelum siswa mulai melakukan kegiatan berhitung bilangan 1-100 terlebih dahulu guru menjelaskan aturan mainnya kepada setiap kelompok sebagai berikut:

- (1) Setiap siswa menyediakan simpoa sesuai yang telah jumlah anggota kelompoknya.
- (2) Setiap siswa diberikan kesempatan bekerja sama dengan kelompoknya.
- (3) Setiap kelompok, harus mampu menggunakan media simpoa dan menemukan jawabannya sesuai perintah pada lembar permasalahan.
- (4) Setiap kelompok diharapkan mampu bekerja sama dalam hal berhitung bilangan 1-100.

Setelah guru menjelaskan aturan mainnya, setiap kelompok menuliskan jawabannya pada lembar jawaban yang telah dipersiapkan. Guru mengontrol setiap kelompok dan anggota kelompok yang tidak aktif dalam mengerjakan tugas kelompok. Setelah semua kelompok telah berhasil menghitung bilangan 1-100 dan menulis pada lembar jawaban diserahkan hasilnya kepada guru dan guru memberikan kesempatan kepada setiap kelompok untuk menjawab soal di depan kelas. Masing-masing kelompok menunjuk temannya untuk mengerjakan satu soal.

Untuk mengetahui sudah sejauh mana tingkat pemahaman siswa terhadap berhitung bilangan 1-100 pada penjumlahan dua angka, maka guru memberikan soal evaluasi kepada masing-masing siswa untuk menemukan sendiri hasilnya. Setelah siswa selesai mengerjakan tugasnya, diserahkan kepada guru dan guru memeriksa hasil pekerjaan siswa kemudian langkah terakhir guru memberikan penguatan dan menyimpulkan materi

3) Observasi

Hasil observasi pada siklus II ini dapat dideskripsikan bahwa siswa sudah serius memperhatikan kegiatan pembelajaran dan tidak terpengaruh lagi dengan adanya teman sejawat yang melakukan observasi karena posisi duduknya sudah berada di bagian belakang dan kegiatan permainan yang dilakukan dalam kerja kelompok membuat siswa lebih terfokus pada proses pembelajaran. Karena hal ini nyata dan sesuai dengan kondisi siswa kelas I yang masih identik dengan dunia bermain.

Dalam memberikan penjelasan tentang materi berhitung bilangan 1-100 pada penjumlahan dua angka dan cara menemukan jawaban yang cepat tidak terburu-buru lagi, karena guru banyak memberikan contoh dan penjelasan yang berulang-ulang yang sesuai dan dilihat langsung oleh siswa.

Dengan kegiatan permainan dalam kerja kelompok membuat semua siswa dalam kelompok masing-masing menjadi aktif. Kegiatan kelompok tidak lagi didominasi oleh siswa yang pandai karena masing-masing siswa menghitung benda yang ada di depannya. Untuk menemukan jawaban dalam berhitung bilangan 1-100 pada penjumlahan dua angka ditekankan pada penggunaan media simpoa yang telah disediakan.

Tingkat keaktifan siswa selama mengikuti proses pembelajaran dengan model bermain yang telah ditentukan aturan mainnya dengan menggunakan media simpoa berdasarkan hasil observasi pada siklus II dengan perolehan persentasenya mencapai 85% yang masuk kategori sangat baik. Sedangkan tingkat keaktifan guru selama melaksanakan proses pembelajaran dikelas berdasarkan hasil observasi pada siklus II dengan perolehan persentasenya mencapai 90 % yang juga masuk kategori sangat baik.

Setelah dilaksanakan pembelajaran pada siklus II selanjutnya diadakan tes kemampuan berhitung bilangan 1-100 dengan fokus materi penjumlahan dua angka dan menggunakan media simpoa sebagai bahan evaluasi akhir kemampuan siswa. Hasil evaluasi siklus II menunjukkan masih ada 3 siswa mendapat nilai kurang dari 70, sebanyak 27 orang siswa mendapat nilai lebih dari 70. Nilai rata-rata kemampuan siswa dalam berhitung bilangan 1-100 pada siklus II adalah 84 sedangkan Ketuntasan belajar klasikal mencapai 90 %. Masih ada 3 orang siswa yang dinyatakan tidak tuntas disebabkan karena kurang ketelitian dalam melihat soal dan penggunaan media simpoa, dan hasil wawancara dengan guru bidang studi bahwa 3 orang siswa ini terhitung kurang masuk belajar dan mempunyai kemampuan rendah. Selain itu karena mereka mengerjakan tugas harus menunggu teman lain selesai karena

mereka tidak memiliki media simpoa. Secara nyata ada juga siswa lain yang tidak memiliki media simpoa tetapi bisa mengerjakan tugas dengan benar dan baik.

Berdasarkan indikator keberhasilan ketuntasan klasikal dalam proses pembelajaran jika mencapai nilai 80 %. Pada siklus II ini keberhasilan ketuntasan klasikal mencapai 90%. Hal ini berarti bahwa proses pembelajaran berhitung bilangan 1-100 pada penjumlahan dua angka pada kegiatan siklus II sudah termasuk kategori berhasil atau sudah berjalan dengan baik.

4) Refleksi

Siswa merasa senang dan antusias dalam mengikuti proses pembelajaran karena dengan diadakannya permainan dikelompok masing-masing untuk melakukan kegiatan berhitung bilangan 1-100 pada penjumlahan dua angka yang disajikan dalam bentuk angka dan soal cerita yang dikerjakan dengan beberapa benda yang beragam pada tiap siswa dan dihitung dengan menggunakan media simpoa dan siswa aktif dalam mengikuti proses pembelajaran.

Dalam memberikan penjelasan tentang materi berhitung bilangan 1-100, pada penjumlahan dua angka guru telah memberikan perhatian yang lebih pada siswa yang tergolong kurang pandai dimana beberapa kali guru memberikan contoh cara menghitung bilangan 1-100 dan cara menemukan jawaban yang cepat dengan menggunakan media simpoa dan memberikan kesempatan kepada siswa yang kurang mampu untuk mengerjakan tugas di depan papan tulis. Dengan terjadinya pemerataan dalam membagi kelompok pada siswa yang pandai dan mereka yang memiliki media simpoa, maka suasana pembelajaran berjalan dengan baik. Siswa sudah berani mengerjakan tugas di depan kelas dan mengeluarkan pendapatnya pada waktu guru sedang menjelaskan materi.

Ketuntasan klasikal pada siklus II telah mengalami peningkatan yaitu 64,55 % menjadi 90 %. Berdasarkan indikator keberhasilan bahwa pembelajaran dikatakan berhasil jika ketuntasan klasikalnya mencapai 80 %. Hal ini berarti kegiatan pada siklus II pada materi berhitung bilangan 1-100 pada penjumlahan dua angka sudah tergolong berhasil. Jadi Penggunaan media simpoa dalam pembelajaran berhitung bilangan 1-100 pada penjumlahan dua angka yang disajikan dalam bentuk angka mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Sekalipun pada kenyataannya masih 3 orang siswa belum tuntas tetapi pencapaian target telah berhasil.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa melalui penggunaan media simpoa dalam perhitungan bilangan 1-100 dapat meningkatkan hasil belajar siswa dikelas I SDN

Inpres Kautu Kecamatan Tinangkung Kabupaten Banggai Kepulauan tahun pelajaran 2013/2014 dari siklus I ke siklus II. Hal tersebut dapat ditunjukkan dengan nilai rata-rata siswa pada siklus I mencapai 65,66 % dengan ketuntasan klasikal 60 %. Pada siklus II nilai rata-rata yang perolehan siswa meningkat menjadi 84 dengan ketuntasan klasikal 90%.

Hasil belajar siswa pada perhitungan bilangan 1-100, menunjukkan pra tindakan ketuntasan. Dilakukan perbaikan pada siklus I dan mengalami peningkatan ketuntasan klasikal 60 %. Kemudian dilanjutkan pada siklus II sehingga mencapai ketuntasan klasikal 90 %.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan di atas, maka saran yang ingin disampaikan yaitu penggunaan media simpoa kiranya dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan oleh guru yang akan mengajarkan pelajaran matematika khususnya pada kegiatan penjumlahan dan pengurangan bagi kelas I yang merupakan tahap dasar dalam berhitung. Hal ini berdasarkan hasil penelitian pada kegiatan siklus I dan siklus II bahwa penggunaan media simpoa dapat meningkatkan hasil belajar khususnya di SDN Inpres Kautu Kecamatan Tinangkung Kabupaten Banggai Kepulauan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aip Badrujaman dan Dede Rahmat Hidayat. (2010). *Cara Mudah Penelitian Tindakan Kelas untuk Guru Mata Pelajaran dan Guru Kelas*. Jakarta: Trans Info Media
- Blogger. (2012). Pengertian Hasil Belajar. (Online). Tersedia: [http://www. hasiltesguru. com/2012/04/pengertian-hasil-belajar.html](http://www.hasiltesguru.com/2012/04/pengertian-hasil-belajar.html)[15 Juni 2014].
- Jaeng, M. (2007). *Belajar dan Pembelajaran Matematika Sekolah*. Palu: UNTAD
- Pullan, J.M. (1968). *Simpoa*. (Online). Tersedia: [http; //simpoa-wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas, html](http://simpoa-wikipedia.bahasaIndonesia.ensiklopedia.bebas.html), diakses [2 Juni 2014].
- Suryabrata, S. (2012). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada (Rajawali Pers).